

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Efektifitas

Efektifitas merupakan hubungan antara keluaran dengan tujuan atau sasaran yang harus dicapai.(Yunina 2019). Efektifitas di sini merujuk pada kemampuan bank sampah dalam mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan kesadaran dan tindakan masyarakat dalam memilah sampah organik dan anorganik dari sumbernya (rumah tangga).

Beberapa indikator yang bisa digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Peningkatan jumlah partisipasi masyarakat dalam kegiatan bank sampah.
2. Pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat terhadap pengelolaan sampah.

B. Pengertian Sampah

Pengertian sampah adalah sesuatu yang tidak berguna dan dibuang oleh pemiliknya (Slamet,2002). Sementara didalam UU No 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, disebutkan sampah adalah sisa kegiatan sehari hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat atau semi padat berupa zat organik atau anorganik bersifat dapat terurai atau tidak dapat terurai yang dianggap sudah tidak berguna lagi dan dibuang ke lingkungan.

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat dipahami sampah adalah :

1. Sampah yang dapat membusuk (*garbage*), menghendaki pengelolaan yang tepat, Gas-gas yang dihasilkan dari pembusukan sampah berupa gas metan dan H₂S yang bersifat racun bagi tubuh.
2. Sampah yang tidak dapat membusuk (*refuse*), terdiri dari sampah plastik, logam, gelas karet dan lain-lain.

3. Sampah berupa debu/abu sisa hasil pembakaran bahan bakar atau sampah.
4. Sampah yang berbahaya terhadap kesehatan, yakni sampah B3 adalah sampah karena sifatnya, jumlahnya, konsentrasinya atau karena sifat kimia, fisika dan mikrobiologinya dapat meningkatkan mortalitas dan mobilitas secara bermakna atau menyebabkan penyakit reversible atau berpotensi irreversible atau sakit berat yang pulih,
5. Menimbulkan bahaya sekarang maupun yang akan datang terhadap kesehatan atau lingkungan apabila tidak diolah dengan baik.

Sampah adalah Sampah adalah limbah yang bersifat padat terdiri dari bahan organik dan bahan anorganik yang dianggap tidak berguna lagi dan harus dikelola agar tidak membahayakan lingkungan dan melindungi investasi Pembangunan.(Kahfi 2017)

Dari batasan ini jelas bahwa sampah adalah hasil kegiatan manusia yang dibuang karena sudah tidak berguna dan dibuang disebut sampah. Dengan demikian sampah mengandung prinsip sebagai berikut :

1. Adanya sesuatu benda atau bahan padat.
2. Adanya hubungan langsung atau tidak langsung dengan manusia.
3. Benda atau bahan tersebut tidak dipakai lagi.

C. Sumber-sumber Sampah

Sampah yang dihasilkan dari kegiatan sehari-hari dapat di golonkan berdasarkan sumber asal sampahnya antara lain :

1. Sampah buangan rumah tangga, termasuk sisa bahan makanan, sisa pembungkus makanan dan pembungkus perabotan rumah tangga sampai sisa tumbuhan kebun dan sebagainya.

2. Sampah buangan pasar dan tempat-tempat umum (warung, toko dan sebagainya) termasuk sisa makanan, sampah pembungkus makanan, dan pembungkus lainnya, sisa bangunan, sampah tanaman dan sebagainya.
3. Sampah buangan jalanan termasuk diantaranya sampah berupa debu jalan, sampah sisa tumbuhan taman, sampah pembungkus bahan makanan dan bahan lainnya, sampah sisa makanan, sampah berupa kotoran serta bangkai hewan.
4. Sampah industri termasuk diantaranya berupa plastik, kain, kantong, kertas, kabel, kayu, besi, komponen listrik, sisa semen, lumpur dan banyak lainnya yang berbentuk padatan (Priyambodo 5M).

Berbagai macam sampah yang telah disebutkan diatas hanyalah sebagian kecil saja dari sumber-sumber sampah yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan manusia tidak akan pernah lepas dari sampah.

D. Jenis – jenis Sampah Berdasarkan Asalnya

Jenis sampah yang ada di sekitar kita cukup beraneka ragam, ada yang berupa sampah rumah tangga, sampah industri, sampah pasar, sampah rumah sakit, sampah pertanian, sampah perkebunan, sampah peternakan, sampah institusi/kantor/sekolah, dan sebagainya. Berdasarkan asalnya, sampah padat dapat digolongkan menjadi 2 (dua) yaitu sebagai berikut :

1. Sampah organik

Sampah organik adalah sampah yang dihasilkan dari bahan-bahan hayati yang dapat didegradasi oleh mikroba atau bersifat biodegradable. Sampah ini dengan mudah dapat diuraikan melalui proses alami. Sampah rumah

tangga sebagian besar merupakan bahan organik. Termasuk sampah organik, misalnya sampah dari dapur, sisa- sisa makanan, pembungkus (selain kertas, karet dan plastik), tepung , sayuran, kulit buah, daun dan ranting.

2. Sampah anorganik

Sampah anorganik adalah sampah yang dihasilkan dari bahan-bahan nonhayati, baik berupa produk sintetik maupun hasil proses teknologi pengolahan bahan tambang. Sampah anorganik dibedakan menjadi : sampah logam dan produk- produk olahannya, sampah plastik, sampah kertas, sampah kain dan keramik, sampah detergen. Sebagian besar anorganik tidak dapat diuraioleh alam/mikroorganisme secara keseluruhan (*unbiodegradable*). Sementara, sebagian lainnya hanya dapat diuraikan dalam waktu yang lama. Sampah jenis ini pada tingkat rumah tangga misalnya botol plastik, botol gelas, tas plastik, dan kaleng.(Marliani 2014)

Berdasarkan keadaan fisiknya sampah dikelompokkan atas :

a. Sampah basah (*garbage*)

Sampah golongan ini merupakan sisa-sisa pengolahan atau sisa-sisa makanan dari rumah tangga atau merupakan timbulan hasil sisa makanan, seperti sayur mayur, yang mempunyai sifat mudah membusuk sifat umumnya adalah mengandung air dan cepat membusuk sehingga mudah menimbulkan bau.

b. Sampah kering (*rubbish*)

Sampah golongan ini memang dikelompokkan menjadi 2 (dua) jenis :

- 1) Golongan sampah tak lapuk. Sampah jenis ini benar-benar tak akan bisa lapuk secara alami, sekalipun telat memakan waktu bertahun-tahun, contohnya kaca dan Mika.
- 2) Golongan sampah tak mudah lapuk. Sekalipun sulit lapuk, sampah jenis ini akan bisa lapuk perlahan-lahan secara alami. Sampah jenis ini masih bisa dipisahkan lagi atas sampah yang mudah terbakar, contohnya seperti kertas dan kayu dan sampah tak mudah lapuk yang tidak bisa terbakar, seperti kaleng dan kawat.

Berdasarkan Jenis Sampahnya dapat dikelompokkan menjadi :

a. Sampah Basah (*Garbage*).

Adalah jenis sampah yang terdiri dari Sisa Sisa potongan hewan atau sayur sayuran hasil dari pengolahan, pembuatan dan penyediaan makanan yang sebagian besar terdiri dari zat-zat yang mudah membusuk.

b. Sampah Kering (*Rubbish*).

Adalah jenis sampah yang dapat terbakar dan tidak dapat terbakar yang berasal dari rumah-rumah, pusat-pusat perdagangan, kantor-kantor. Sampah yang mudah terbakar umumnya terdiri dari zat-zat organik seperti kertas, karbon, kardus, plastik dan lain-lain. Sedangkan sampah yang tidak dapat terbakar sebagian besar mengandung zat-zat Inorganik seperti logam-logam, kaleng-kaleng dan Sisa pembakaran.

c. Abu (*Ashes*).

Sampah jenis ini adalah sampah yang berasal dari sisa pembakaran dari zat yang mudah terbakar seperti di rumah, kantor maupun di pabrik-pabrik industri.

d. Sampah Jalanan.

Sampah jenis ini berasal dari pembersihan jalan dan trotoar baik dengan tenaga manusia maupun dengan tenaga mesin yang terdiri dari kertas, daun-daunan dan lain-lain.

e. Bangkai Binatang.

Sampah jenis ini berupa sampah biologis yang berasal dari bangkai binatang yang mati karena alam, penyakit atau kecelakaan.

f. Sampah Rumah Tangga.

Sampah jenis ini merupakan jenis sampah campuran yang terdiri dari rubbish, garbage, ashes yang berasal dari daerah perumahan.

g. Bangkai Kendaraan.

Adalah sampah yang berasal dari bangkai bangkai mobil, truk, kereta api.

h. Sampah Industri.

Merupakan sampah padat yang berasal dari industri-industri pengolahan hasil bumi/tumbuhan dan industri lain.

i. Sampah Perumahan.

Sampah yang berasal dari sisa pembangunan gedung, perbaikan dan pembaruan gedung-gedung, sampah dari daerah ini berasal dari batu-batuan, mengandung tanah, potongan kayu, alat perekat dan lain-lain.

j. Sampah Padat.

Sampah yang terdiri dari benda-benda kasar yang tubuhnya zat organik hasil saringan pada pmtu masuk suatu pengolahan air buangan.

k. Sampah Khusus.

Jenis sampah yang memerlukan penanganan khusus misalnya kaleng eat, film bekas, zat radioaktif dan lain-lain. (Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan 2021).

E. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kuantitas dan Kualitas Sampah.

Sampah baik kualitas maupun kuantitasnya sangat dipengaruhi oleh berbagai kegiatan dan taraf hidup masyarakat. Beberapa faktor yang penting antara lain :

1. Jumlah penduduk.

Semakin banyak penduduk semakin banyak pula sampahnya

2. Keadaan sosial ekonomi.

Semakin tinggi keadaan sosial ekonomi masyarakat, semakin banyak jumlah perkapita sampah yang dibuang.

3. Kemajuan teknologi

Kemajuan teknologi akan menambah jumlah maupun kualitas sampah karena pemakaian bahan baku yang semakin beragam, cara pengepakan dan produk manufaktur yang semakin beragam pula.

F. Elemen Fungsional Pengelolaan Sampah

Konsep pengolahan sampah di Indonesia yang masih banyak dilakukan sampai dengan saat ini adalah baru pada tahap pengumpulan, pengangkutan dan pembuangan akhir (3P). Sedangkan penanganan sampah

melalui pengolahan masih belum populer. Bila konsep pengelolaan dengan 3P masih dipertahankan pada tahun-tahun mendatang, maka akan memperberat tugas pemerintah daerah karena penambahan sarana dan prasarana pengelolaan sampah tidak secepat pertambahan jumlah timbulan sampah yang harus ditangani.

Teknik pengelolaan sampah dapat dimulai dari sumber sampah sampai pada tempat pembuangan akhir sampah. Usaha pertama adalah mengurangi sumber sampah baik dari segi kuantitas maupun kualitas dengan cara

1. Meningkatkan pemeliharaan dan kualitas barang sehingga tidak cepat menjadi sampah.
2. Meningkatkan penggunaan bahan yang dapat terurai secara alamiah, misalnya pembungkus plastik diganti dengan pembungkus kertas. Semua usaha ini memerlukan kesadaran dan peran serta masyarakat. Selanjutnya, pengelolaan ditujukan pada pengumpulan sampah mulai dari produsen sampah sampai pada Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dengan membuat tempat pembuangan sampah sementara (TPS), transportasi yang sesuai lingkungan, dan pengelolaan pada TPA. Sebelum dimusnahkan sampah dapat juga diolah dulu baik untuk memperkecil volume, untuk daur ulang atau dimanfaatkan kembali. Pengolahan dapat sangat sederhana seperti pemilahan, sampai pada pembakaran atau Insenerasi.

G. Cara -Cara Pengelolaan Sampah

Menurut (Azwar,2010) ada beberapa cara pengelolaan sampah antara lain :

1. Pengurangan Sampah (*Reduce*):

- a. Upaya untuk meminimalkan jumlah sampah yang dihasilkan sejak awal.
- b. Contoh: Mengurangi penggunaan barang sekali pakai, memilih produk dengan kemasan minimal, dan membeli produk dalam jumlah besar.

2. Penggunaan Kembali (*Reuse*):

- a. Memanfaatkan kembali barang-barang yang masih layak pakai untuk fungsi yang sama atau berbeda.
- b. Contoh: Menggunakan botol bekas sebagai wadah, memperbaiki barang rusak, dan mendonasikan pakaian bekas.

3. Daur Ulang (*Recycle*):

- a. Mengolah kembali sampah menjadi bahan baku atau produk baru.
- b. Contoh: Mendaur ulang kertas, plastik, kaca, dan logam.

H. Hubungan Sampah Dengan Manusia dan Lingkungan.

Sampah berhubungan erat dengan manusia dan lingkungan karena dapat menimbulkan dampak positif dan dampak negatif terhadap manusia dan lingkungan, baik atau buruknya dampak tersebut tergantung kepada kita bagaimana mengelolanya. Pengelolaan sampah yang baik akan memberikan dampak menguntungkan dan pengelolaan sampah yang kurang baik akan memberikan dampak yang merugikan. Untuk mengetahui dampak tersebut lebih jelas dapat dilihat seperti :

Dampak terhadap manusia

1) Dampak menguntungkan

- a. Dapat digunakan sebagai makanan ternak.

- b. Dapat berperan sebagai sumber energi.
 - c. Benda yang dibuang dapat diambil kembali untuk dimanfaatkan
- 2) Dampak merugikan
- a. Dapat berperan sebagai sumber penyakit.
 - b. Dapat menimbulkan bahaya kebakaran.
- 3) Dampak Terhadap Lingkungan
- a. Dampak menguntungkan
 - 1) Dapat dipakai sebagai penyubur tanah.
 - 2) Dapat dipakai sebagai penimbun tanah.
 - 3) Dapat memperbanyak sumber daya alam melalui proses daur ulang.
 - b. Dampak merugikan
 - 1) Dapat menimbulkan bau yang tidak enak.
 - 2) Dapat menimbulkan pencemaran udara, tanah dan air.
 - 3) Dapat menimbulkan banjir.

I. Hambatan Dalam Pengelolaan Sampah

Masalah pengelolaan sampah di Indonesia merupakan masalah yang rumit karena :

1. Cepatnya perkembangan teknologi, lebih cepat daripada kemampuan masyarakat untuk mengelola dan memahami persoalan sampah.
2. Meningkatnya taraf hidup masyarakat, yang tidak disertai dengan keselarasan pengetahuan tentang persampahan.
3. Kebiasaan pengolahan sampah yang tidak efisien menimbulkan pencemaran udara, tanah dan air, gangguan estetika dan memperbanyak populasi lalat dan tikus.

4. Kurangnya pengawasan dan pelaksanaan peraturan.
5. Kurangnya partisipasi masyarakat untuk memelihara kebersihan dan membuang sampah pada tempatnya.

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa faktor yang lebih dominan menimbulkan hambatan dalam pengolahan sampah adalah kurangnya pengetahuan tentang pengolahan sampah, kebiasaan pengolahan sampah yang kurang baik dan kurangnya partisipasi masyarakat dalam memelihara kebersihan. Keseluruhan dari faktor-faktor diatas merupakan bagian dari perilaku, baik perilaku individu, kelompok maupun masyarakat.

J. Aspek Perilaku Manusia dan Lingkungan

Teori yang berorientasi pada lingkungan dalam psikologi lebih banyak dikaji berdasarkan behavioristik, yaitu teori yang memandang perilaku manusia lebih ditentukan oleh faktor lingkungan dimana manusia hidup. Adanya perbedaan lokasi dimana tinggal dan berkembang akan menghasilkan perilaku yang berbeda. Dari pernyataan tersebut diatas memberikan gambaran tentang keanekaragaman perilaku manusia yang dilatarbelakangi Oleh lingkungan yang akan membentuk karakteristik perilaku manusia.

1. Pengertian perilaku

Menurut (Notoatmodjo 2012) menekankan bahwa perilaku adalah respon atau reaksi individu terhadap stimulus atau rangsangan dari lingkungan sekitarnya. Ini mencakup tindakan yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati secara langsung. Perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi, yakni yang disebut rangsangan yang menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu.

Perilaku atau aktifitas individu dalam pengertian yang lebih luas mencakup perilaku yang nampak (*over behavior*) dan perilaku yang tidak nampak (*inert behavior*). Perilaku manusia tidak muncul dengan sendirinya tanpa pengaruh stimulus yang di terima, baik stimulus yang bersifat eksternal maupun internal. Namun demikian, sebagian besar perilaku manusia adalah sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsang yang mengenai individu atau organisme itu. (Walgito B 2004)

2. Jenis perilaku

Skinner mengajukan dua klasifikasi dasar dari perilaku: *operants* dan *respondents*. Operant adalah sesuatu yang dihasilkan, dalam arti organisme melakukan sesuatu untuk menghilangkan stimulus yang mendorong langsung. Respondent adalah sesuatu yang dimunculkan, di mana organisme menghasilkan sebuah respondent sebagai hasil langsung dari stimulus spesifik.

Pada manusia perilaku operan atau perilaku psikologis lebih dominan berpengaruh akibat dari bentuk kemampuan untuk mempelajari dan dapat dikendalikan atau di ubah melalui proses pembelajaran. Sebaliknya reflek merupakan perilaku yang pada dasarnya tidak dapat untuk di kendalikan.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku

Perilaku individu dan lingkungan saling berinteraksi yang artinya bahwa perilaku individu dapat mempengaruhi individu itu sendiri, juga berpengaruh terhadap lingkungan. Adapun secara spesifik faktor lingkungan dan individu adalah sebagai berikut :

a. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan memiliki kekuatan besar dalam menentukan perilaku, bahkan sering kekuatannya lebih besar dari faktor individu . Dalam hubungan antara perilaku dengan lingkungan dibagi dalam tiga kelompok, yaitu lingkungan alam/fisik (kepadatan, kebersihan), lingkungan sosial (organisme social), tingkat pendidikan, mata pencaharian, tingkat pendapatan) dan lingkungan budaya (adat istiadat, peraturan, hukum).

b. Faktor individu

Faktor individu yang menentukan perilaku manusia antara lain adalah intelegensia, pengalaman pribadi, sifat kepribadian dan motif.

4. Cara pembentukan perilaku

- a. Pembentukan perilaku dengan kebiasaan yaitu dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut.
- b. Pembentukan perilaku dengan pengertian yaitu pembentukan perilaku yang ditempuh dengan pengertian atau insight. Cara ini berdasarkan atas teori belajar kognitif, yaitu belajar dengan disertai adanya pengertian.
- c. Pembentukan perilaku dengan menggunakan model yaitu pemimpin dijadikan model atau contoh oleh yang dipimpinnya. Cara ini didasarkan atas teori belajar sosial (*Sosial learning theory*).

5. Proses perubahan perilaku

Perilaku adalah aktivitas yang ada pada individu atau organisme itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus yang

diterima oleh organisme yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun stimulus internal.

Perubahan perilaku dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu :

a. Perubahan alamiah

Apabila dalam masyarakat sekitar terjadi suatu perubahan, maka kita sering mengikuti perubahan itu tanpa banyak pikiran inilah yang disebut dengan perubahan alamiah.

b. Perubahan terencana

Perubahan ini terjadi karena memang direncanakan sendiri.

c. Kesiapan berubah.

Sebagian orang sangat cepat untuk menerima suatu perubahan, tetapi sebagian orang lagi sangat lambat untuk menerima perubahan

6. Teori perilaku

Ada beberapa teori yang dapat dikemukakan yaitu .

a. Teori naluri (*Instinct Theory*)

Teori ini dikemukakan oleh MC Douglas sebagai pelopor dari psikologi sosial. Menurut beliau perilaku itu disebabkan naluri. Naluri merupakan perilaku yang innate, perilaku yang bawaan dan naluri akan mengalami perubahan karena pengalaman.

b. Teori dorongan (*Drive Theory*)

Teori ini bertitik tolak pada pandangan bahwa organisme itu mempunyai dorongan-dorongan atau drive tertentu. Dorongan ini berkaitan dengan kebutuhan organisme yang mendorong organisme berperilaku. Bila organisme mempunyai kebutuhan, dan organisme

ingin memenuhi kebutuhannya maka akan terjadi ketegangan dalam diri organisme itu. Bila organisme berperilaku dan dapat memenuhi kebutuhannya, maka akan terjadi pengurangan atau reduksi dari dorongan-dorongan tersebut.

c. Teori insentif (*Incentive Theori*)

Teori ini bertitik tolak pada pendapat bahwa perilaku organisme itu disebabkan karena adanya insentif. Dengan insentif akan mendorong organisme berbuat atau berperilaku.

d. Teori atribusi

Teori ini menjelaskan tentang sebab-sebab perilaku orang. Apakah perilaku itu disebabkan oleh disposisi internal ataukah oleh keadaan eksternal. Teori ini dikemukakan oleh Fritz Heider dan teori ini menyangkut lapangan psikologi sosial.

7. Konsep perilaku

Perilaku adalah semua kegiatan atau aktifitas diamati langsung maupun tidak dapat diamati oleh pihak luar. Menurut Skinner (1974) yang dikutip oleh (Notoatmodjo 2012) menegaskan bahwa perilaku itu merupakan respon atau reaksi orang terhadap rangsangan atau stimulus dari luar. “perilaku dan gejala perilaku yang tampak pada kegiatan organisme tersebut dipengaruhi baik oleh faktor genetik (genetik) dan lingkungan (Riski, A. & Devi 2019). Oleh karena itu teori Skinner ini disebut teori S-O-R atau Stimulus -Organisme-Respon. Skinner membedakan adanya dua respon;

- a. Respondent responds atau reflexive respons, yaitu respon yang ditimbulkan oleh stimulus tertentu misalnya cahaya menyilaukan menyebabkan mata tertutup.
- b. Operant respons atau instrumental respons yakni timbulnya respon diikuti oleh stimulus atau perangsang tertentu. Misalnya seorang staf mengerjakan pekerjaannya dengan baik maka sebagai imbalannya petugas itu mendapatkan reward atau hadiah. Maka petugas tadi akan lebih baik lagi ketika melaksanakan tugas berikutnya. Sebagian besar perilaku manusia adalah operant response. Oleh sebab itu untuk membentuk jenis respon atau perilaku perlu diciptakan adanya suatu kondisi tertentu yang disebut operant conditioning.

Perilaku dan gejala perilaku yang tampak pada kegiatan organisme dipengaruhi oleh faktor genetika (keturunan) dan lingkungan. Secara umum dapat dikatakan bahwa faktor genetika dan lingkungan ini merupakan faktor penentu dari pada perilaku makhluk hidup itu untuk selanjutnya. Sedangkan lingkungan merupakan kondisi atau lahan untuk perkembangan perilaku tersebut. Suatu mekanisme pertemuan antara kedua faktor tersebut dalam rangka terbentuknya perilaku disebut proses belajar (*learning proses*).

Menurut Bloom seorang ahli psikologi pendidikan membagi perilaku manusia itu kedalam 3 kawasan yakni. Kognitif, Afektif dan Psikomotor. Komponen Kognitif terdiri dari seluruh kognisi yang dimiliki seseorang mengenai objek tertentu seperti pengetahuan dan keyakinan tentang objek. Komponen Afektif terdiri dari penilaian dan komponen

Psikomotor terdiri dari kesiapan seseorang untuk bereaksi atau kecenderungan untuk bertindak terhadap objek. Dalam perkembangannya, teori Bloom ini dimodifikasi untuk pengukuran hasil pendidikan kesehatan yakni :

1. Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan. Pengetahuan atau Kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang.

Tingkatan Pengetahuan didalam domain kognitif :

a. Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk kedalam tingkatan ini adalah mengingat kembali terhadap sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu, tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.

b. Memahami.

Memahami dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, yang dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.

c. Aplikasi.

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya.

d. Analisis.

Analisis atau kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen, tetapi masih didalam suatu struktur organisasi tersebut, dan masih ada kaitannya satu sama lain.

e. Sintesis.

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk melaksanakan atau menghubungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain, sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun suatu formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

f. Evaluasi.

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan autentifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu berdasarkan suatu kriteria yang ditemukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang ada.

2. Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Sikap merupakan kesiapan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu tindakan atau aktivitas, akan

tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. (Notoatmodjo 2012) menjelaskan bahwa sikap itu mempunyai 3 komponen yaitu :

a. Kognitif.

Komponen kognitif dalam sikap, menurut Notoatmodjo, adalah representasi keyakinan seseorang terhadap suatu objek. Ini mencakup ide, konsep, dan pengetahuan yang dimiliki individu tentang objek tersebut.

b. Afektif

Komponen afektif adalah perasaan atau emosi seseorang terhadap suatu objek. Ini bisa berupa perasaan positif (seperti suka, senang, cinta) atau negatif (seperti tidak suka, marah, benci).

c. Konatif

Komponen konatif adalah kecenderungan seseorang untuk berperilaku terhadap suatu objek berdasarkan keyakinan dan perasaannya. Ini juga disebut sebagai komponen perilaku.

Berbagai tindakan sikap yaitu :

- a. Menerima, diartikan subjek mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan objek.
- b. Merespon, memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap.
- c. Menghargai, Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga.

- d. Bertanggung jawab, bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko merupakan sikap yang paling tinggi.

3. Ciri-ciri Sikap

Sikap menentukan jenis tabiat tingkah laku dalam hubungannya dengan perangsangan yang relevan, orang-orang atau kejadian-kejadian. Dapatlah dikatakan bahwa sikap itu faktor internal, tetapi tidak semua faetor internal adalah sikap.

Adapun ciri-ciri sikap adalah sebagai berikut:

a. Sikap itu dipelajari

Sikap merupakan hasil belajar ini perlu dibedakan dengan motif-motif psikologi lainnya yang tidak dipelajari misalnya lapar, haus adalah motif psikologi yang tidak dipelajari sedangkan pilihan ke makanan Eropa adalah sikap. Beberapa sikap dipelajari tidak sengaja atau tanpa kesadaran sebagian individu. Barangkali yang terjadi adalah mempelajari sikap dengan sengaja bila individu mengerti bahwa hal ini akan membawa lebih baik untuk dirinya sendiri, membantu tujuan kelompok, atau memperoleh sesuatu nilai yang sifatnya perseorangan.

b. Memiliki kestabilan (*Stability*)

Sikap bermula dari dipelajari, kemudian menjadi lebih kuat, tetap dan stabil melalui pengalaman.

c. *Personal societal signifiance*

Sikap melibatkan hubungan antara seseorang dan orang lain dan juga antara orang dan barang atau situasi. Jika seseorang merasa

bahwa orang lain menyenangkan, terbuka serta hangat maka ini akan sangat berarti bagi dirinya, ia merasa bebas dan favorable.

d. Berisi cogniti dan affecti

Komponen cogniti dari pada sikap adalah berisi informasi yang faetual. Misalnya objek itu dirasakan menyenangkan atau tidak menyenangkan.

e. *Approach avoidance directionality*

Bila seseorang memiliki sikap yang favorable terhadap sesuatu objek, mereka akan mendekati dan membantunya, sebaliknya bila seseorang memiliki sikap yang anfavorable, mereka akan menghindarinya.

4. Fungsi Sikap

Fungsi sikap dapat dibedakan menjadi empat golongan yaitu:

a. Sikap berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri.

Bahwa sikap adalah sesuatu yang bersifat communicable artinya sesuatu yang mudah dipelajari sehingga mudah pula menjadi milik bersama. justru karena itu sesuatu golongan yang mendasarkan atas kepentingan bersama biasanya ditandai oleh adanya sikap anggotanya yang sama terhadap sesuatu objek sehingga dengan demikian sikap bisa menjadi rantai penghubung antara orang dengan kelompoknya atau dengan anggota kelompok yang lain. Oleh karena itu anggota kelompok yang mengambil sikap yang sama terhadap objek tertentu dapat meramalkan tingkah laku anggota-anggota lainnya.

- b. Sikap berfungsi sebagai alat pengatur tingkah laku.

Kita tahu bahwa tingkah laku anak kecil dan binatang pada umumnya merupakan aksi-aksi yang spontan terhadap sekitarnya. Antara perangsangan dan reaksi tidak ada pertimbangan, tetapi pada anak dewasa yang sudah lanjut usia perangsangan itu pada umumnya tidak diberi reaksi secara spontan akan tetapi terdapat adanya proses secara sadar untuk menilai perangsangan-perangsangan itu. Jadi antara perangsangan dan reaksi terdapat suatu yang disisipkan yaitu sesuatu yang berwujud pertimbangan-pertimbangan terhadap perangsangan itu.

- c. Sikap berfungsi sebagai alat pengatur pengalaman-pengalaman.

Dalam hal ini perlu dikemukakan bahwa manusia dalam menerima pengalaman-pengalaman dari luar sikapnya tidak pasif tetapi diterima secara aktif artinya semua pengalaman yang berasal dari dunia luar itu tidak semuanya dilayani oleh manusia, tetapi manusia memilih-milih mana yang perlu dan mana yang tidak perlu dilayani. Jadi semua pengalaman itu diberi nilai lalu dipilih.

- d. Sikap berfungsi sebagai pernyataan kepribadian

Sikap sering mencerminkan pribadi seseorang. Ini sebabnya karena sikap tidak pernah terpisah dari pribadi yang mendukungnya. Oleh karena itu dengan melihat sikap-sikap pada objek-objek tertentu sedikit banyak orang bisa mengetahui pribadi orang tersebut.

5. Praktek Atau Tindakan

Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan. Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas. Disamping itu juga diperlukan faktor dukungan dari pihak luar.

Praktek ini mempunyai beberapa tingkatan yaitu :

a. Persepsi

Mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil adalah merupakan praktek tingkat pertama.

b. Respon terpimpin.

Dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar atau sesuai dengan contoh adalah merupakan indikator praktek tingkat kedua.

c. Mekanisme

Apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis atau sesuatu itu sudah merupakan kebiasaan, maka ia telah mencapai praktek tingkat tiga.

d. Adaptasi

Suatu praktek atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik..

8. Perilaku Kesehatan

Berdasarkan batasan perilaku dari Skinner maka perilaku kesehatan adalah suatu respon seseorang terhadap stimulus atau objek yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan, makanan dan

minuman, serta lingkungan. Dari batasan ini perilaku kesehatan dapat diklasifikasikan menjadi 3 kelompok:

a. Perilaku pemeliharaan kesehatan (*health maintenance*)

Yaitu usaha usaha seseorang untuk memelihara atau menjaga kesehatan agar tidak sakit dan usaha untuk penyembuhan bilamana sakit.

b. Perilaku pencarian dan penggunaan fasilitas pelayanan kesehatan.

Perilaku ini menyangkut upaya atau tindakan seseorang pada saat menderita penyakit atau kecelakaan.

1) Perilaku kesehatan lingkungan.

Yaitu bagaimana seseorang merespon lingkungan baik lingkungan fisik maupun sosial budaya dan sebagainya. (Notoatmodjo 2012)

9. Model " Kepercayaan Terhadap Kesehatan" Dari Rosenstock.

Health Belief Model (HBM) seringkali dipertimbangkan sebagai kerangka utama dalam perilaku yang berkaitan dengan kesehatan manusia dan telah mendorong penelitian perilaku kesehatan sejak tahun 1950-an. Menurut HBM, kemungkinan individu akan melakukan tindakan pencegahan tergantung secara langsung pada dua hasil dari dua keyakinan atau penilaian kesehatan (*Health beliefs*) yaitu ancaman yang dirasakan dari sakit atau luka dan pertimbangan tentang keuntungan dan kerugian (*Benefits costs*). Penilaian pertama adalah ancaman yang dirasakan terhadap resiko yang akan muncul hal ini mengacu pada sejauh mana seseorang berpikir penyakit atau kesakitan betul- betul merupakan ancaman kepada dirinya. Asumsinya adalah bahwa bila ancaman yang dirasakan tersebut meningkat, maka perilaku pencegahan juga akan meningkat. Penilaian yang

kedua yang dibuat adalah perbandingan antara keuntungan dan kerugian dari perilaku dalam usaha untuk memutuskan melakukan tindakan pencegahan atau tidak.

K. Pengertian bank sampah.

a. Apa itu bank sampah

Bank Sampah merupakan konsep pengumpulan sampah kering dan dipilah serta memiliki manajemen layaknya perbankan tapi yang ditabung bukan uang melainkan sampah. Menurut (Affandy dan Isnaini 2015) bank sampah merupakan salah satu penerapan 3R (reuse, reduce, recycle) (Affandy dan Isnaini 2015). Warga yang menabung yang juga disebut nasabah memiliki buku tabungan dan dapat meminjam uang yang nantinya dikembalikan dengan sampah seharga uang yang dipinjam. Sampah yang ditabung ditimbang dan dihargai dengan sejumlah uang nantinya akan dijual di pabrik yang sudah bekerja sama. Sedangkan plastik kemasan dibeli ibu-ibu PKK setempat untuk didaur ulang menjadi barang-barang kerajinan.

b. Tujuan dan manfaat bank sampah

Tujuan dibangunnya bank sampah sebenarnya bukan bank sampah itu sendiri. Bank sampah adalah strategi untuk membangun kepedulian masyarakat agar dapat 'berkawan' dengan sampah untuk mendapatkan manfaat ekonomi langsung dari sampah. Jadi, bank sampah tidak dapat berdiri sendiri melainkan harus diintegrasikan dengan gerakan 3R sehingga manfaat langsung yang dirasakan tidak hanya ekonomi, namun pembangunan lingkungan yang bersih, hijau dan sehat. Bank sampah

juga dapat dijadikan solusi untuk mencapai pemukiman yang bersih dan nyaman bagi warganya. Bank Sampah memiliki beberapa manfaat bagi manusia dan lingkungan hidup, seperti membuat lingkungan lebih bersih, menyadarkan masyarakat akan pentingnya kebersihan, dan membuat sampah menjadi barang ekonomis. Dengan pola ini maka warga selain menjadi disiplin dalam mengelola sampah juga mendapatkan tambahan pemasukan dari sampah-sampah yang mereka kumpulkan. Tampaknya pemikiran seperti itu pula yang ditangkap oleh Kementerian Lingkungan Hidup. Pemerintah menargetkan membangun bank sampah di 250 kota di seluruh Indonesia, bila tidak dikelola dengan baik. Bukan tidak mungkin beberapa tahun mendatang sekitar 250 juta rakyat Indonesia akan hidup bersama tumpukan sampah di lingkungannya.

c. Bagaimana proses dan cara kerjanya

Sama seperti di bank-bank penyimpanan uang, para nasabah dalam hal ini masyarakat bisa langsung datang ke bank untuk menyetor. Bukan uang yang di setor, namun sampah yang mereka setorkan. Sampah tersebut di timbang dan di catat di buku rekening oleh petugas bank sampah. Dalam bank sampah, ada yang di sebut dengan tabungan sampah. Hal ini adalah cara untuk menyulap sampah menjadi uang sekaligus menjaga kebersihan lingkungan dari sampah khususnya plastik sekaligus bisa dimanfaatkan kembali (*reuse*). Biasanya akan di manfaatkan kembali dalam berbagai bentuk seperti tas, dompet, tempat tisu, dan lain-lain. Inilah salah satu alternatif untuk memecahkan

masalah sampah dan ikut berpartisipasi melestarikan lingkungan. Yang pada akhirnya berdampak baik untuk bumi ini. Sekecil apa pun yang kita lakukan untuk bumi ini, pasti akan berdampak besar bagi kelangsungan bumi itu sendiri.